

Analisis Aksesibilitas Bus Rapid Transit Bagi Penumpang dengan Disabilitas di DKI Jakarta: Studi Kasus Pada Moda Transportasi Publik di DKI Jakarta

Muhammad Fahri Pulungan^{1✉}, Lin Yola²

^{1,2} Program Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik Global, Universitas Indonesia

Corresponding Author: fahripulungan21@gmail.com✉

Article History

Received : 2023-03-22

Accepted : 2023-05-01

Published : 2023-06-20

Kata Kunci:

Aksesibilitas, Bus Rapid Transit (BRT), Disabilitas, Transportasi publik, fasilitas public.s

Abstract: This research aims to analyze the accessibility of Bus Rapid Transit (BRT) for passengers with disabilities in DKI Jakarta. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach to public transportation modes in DKI Jakarta. The population in this study were BRT passengers with disabilities who used public transportation modes in DKI Jakarta. The sample in this study were 10 BRT passengers with disabilities selected by purposive sampling. The data collection techniques used were interviews and observations. The results showed that BRT accessibility for passengers with disabilities in DKI Jakarta is still inadequate. This can be seen from several aspects such as bus stop facilities, vehicles, and staff that are not yet disability-friendly. Therefore, there is a need for improvement in terms of BRT accessibility for passengers with disabilities in DKI Jakarta.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas Bus Rapid Transit (BRT) bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada moda transportasi publik di DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah penumpang BRT dengan disabilitas yang menggunakan moda transportasi publik di DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang penumpang BRT dengan disabilitas yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta masih belum memadai. Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti fasilitas halte, kendaraan, dan staf yang belum ramah disabilitas. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam hal aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta.



Available online at
<https://jim.usk.ac.id/sejarah>

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang semakin pesat, moda transportasi publik merupakan salah satu pilihan utama dalam melakukan mobilitas masyarakat. Namun, aksesibilitas transportasi publik bagi penumpang dengan disabilitas masih merupakan masalah yang hingga kini belum terwujud dengan baik di

Indonesia, terutama di DKI Jakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 terdapat sekitar 9,8 juta orang dengan disabilitas di Indonesia. Sayangnya, aksesibilitas transportasi publik bagi mereka masih sangat terbatas, bahkan tidak jarang mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam mengakses moda transportasi publik yang ada.

Transportasi publik adalah sarana transportasi yang dibutuhkan masyarakat kota. Di Jakarta, transportasi publik yang paling banyak digunakan adalah Bus Rapid Transit (BRT). Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan sistem transportasi publik di DKI Jakarta, seperti Bus Rapid Transit (BRT), telah menjadi perhatian utama. Namun, aksesibilitas bagi penumpang dengan disabilitas dalam sistem transportasi ini masih menjadi tantangan yang signifikan. Menurut penelitian terkini oleh Astuti et al. (2021), banyak penumpang dengan disabilitas menghadapi kesulitan dalam mengakses BRT dan menggunakan fasilitasnya dengan nyaman. Tokoh terkemuka di bidang studi transportasi, Profesor Wibowo (2021), mengemukakan pandangannya tentang pentingnya meningkatkan aksesibilitas BRT, "Penumpang dengan disabilitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat kita. Mereka memiliki hak yang sama untuk mengakses transportasi publik tanpa hambatan. Karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan dan meningkatkan aksesibilitas BRT bagi mereka."

Namun, masih banyak kendala yang dihadapi oleh penumpang BRT, terutama bagi penumpang dengan disabilitas. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain fasilitas halte yang belum ramah disabilitas, kendaraan yang belum dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk disabilitas, dan staf yang belum ramah disabilitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah undang-undang yang bertujuan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Undang-undang ini mengatur mengenai hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, aksesibilitas, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Beberapa hal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas antara lain:

- Hak atas pendidikan yang inklusif dan setara
- Hak atas kesehatan dan rehabilitasi medis

- Hak atas pekerjaan dan kesempatan yang setara dalam dunia kerja
- Hak atas aksesibilitas dan mobilitas yang lebih mudah
- Hak atas partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam mencapai kesejahteraan dan kemakmuran yang berkelanjutan dengan masyarakat lainnya. Dalam Undang-Undang ini juga diatur mengenai kewajiban pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi hak-hak mereka. Hal ini termasuk di dalamnya adalah penyediaan aksesibilitas transportasi, fasilitas publik yang ramah disabilitas, dan dukungan lainnya yang diperlukan untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.

Undang-Undang tersebut juga didukung dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2018 tentang Peningkatan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas adalah peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2018. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2018 tentang Peningkatan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas, diharapkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Indonesia dapat meningkat dan mereka dapat lebih mudah mengakses berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 108 Tahun 2017 juga memuat tentang Persyaratan Teknis Kendaraan Bermotor untuk Penyandang Disabilitas. Begitu pula pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 16/PRT/M/2018 tentang Pedoman Teknis Penyediaan Fasilitas Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Permukiman dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 70 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial untuk Penyandang Disabilitas.

Aksesibilitas Bus Rapid Transit (BRT) bagi penumpang dengan disabilitas merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan transportasi publik di Indonesia. Menurut (dephub.go.id, 2016),

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Perpres No. 55 tahun 2018 tentang Rencana Induk Transportasi Jabodetabek (RITJ) yang menargetkan seluruh sistem transportasi perkotaan berbasis angkutan umum massal dapat terintegrasi sehingga penggunaannya dapat mencapai 60% di tahun 2029. Salah satu moda transportasi yang diintegrasikan dalam program JakLingko adalah angkutan kota yang merupakan moda paratransit yang telah beroperasi secara informal. Namun, aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan (Arianto dkk, 2022), moda transportasi Mass Rapid Transit (MRT) di Jakarta digadang-gadang sebagai moda transportasi publik yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang disabilitas. Namun, masih banyak moda transportasi publik lainnya yang belum memenuhi persyaratan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh Stephen Hawking, *"We have a moral duty to remove the barriers to participation, and to invest sufficient funding and expertise to unlock the vast potential of people with disabilities."* Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis aksesibilitas transportasi publik bagi penumpang dengan disabilitas, salah satunya adalah Bus Rapid Transit (BRT) di DKI Jakarta. Dalam artikel ini dilakukan studi kasus untuk menganalisis aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan stakeholder terkait untuk meningkatkan aksesibilitas transportasi publik bagi penumpang dengan disabilitas di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Aksesibilitas pada Disabilitas

Aksesibilitas pada disabilitas adalah kemampuan seseorang dengan disabilitas untuk mengakses lingkungan fisik, sosial, dan digital dengan mudah dan tanpa hambatan. Aksesibilitas pada disabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa orang dengan disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengakses layanan dan fasilitas yang tersedia

bagi masyarakat umum. Aksesibilitas pada disabilitas juga merupakan bagian dari hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Menurut Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (2006), aksesibilitas pada disabilitas mencakup aksesibilitas fisik, aksesibilitas informasi dan komunikasi, serta aksesibilitas transportasi. Aksesibilitas fisik mencakup akses ke bangunan, jalan, dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas informasi dan komunikasi mencakup akses ke informasi dan teknologi, seperti situs web, aplikasi, dan perangkat lunak. Aksesibilitas transportasi mencakup akses ke transportasi umum dan kendaraan pribadi.

Tantangan dalam Meningkatkan Aksesibilitas pada Disabilitas

Meskipun aksesibilitas pada disabilitas diakui sebagai hak asasi manusia, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan aksesibilitas pada disabilitas. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya kesadaran tentang aksesibilitas pada disabilitas di kalangan masyarakat umum dan pengambil kebijakan.
2. Kurangnya regulasi dan standar yang jelas tentang aksesibilitas pada disabilitas.
3. Kurangnya sumber daya dan dukungan untuk meningkatkan aksesibilitas pada disabilitas.
4. Kurangnya keterlibatan orang dengan disabilitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
5. Kurangnya aksesibilitas pada disabilitas dalam lingkungan digital, seperti situs web dan aplikasi.

Upaya untuk Meningkatkan Aksesibilitas pada Disabilitas

Untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan aksesibilitas pada disabilitas, diperlukan upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran tentang aksesibilitas pada disabilitas melalui kampanye dan pendidikan.
2. Membuat regulasi dan standar yang jelas tentang aksesibilitas pada disabilitas.

3. Memberikan sumber daya dan dukungan untuk meningkatkan aksesibilitas pada disabilitas.
4. Melibatkan orang dengan disabilitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
5. Meningkatkan aksesibilitas pada disabilitas dalam lingkungan digital, seperti situs web dan aplikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi langsung terhadap aksesibilitas BRT di beberapa halte di Jakarta. Menurut Creswell (2014), metode ilmiah kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan karakteristik atau situasi yang ada, menggambarkan pengalaman individu, atau mengungkapkan makna yang terkait dengan suatu konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas Bus Rapid Transit (BRT) bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta dengan melakukan observasi langsung terhadap aksesibilitas BRT di beberapa halte yang telah ditentukan dan pengalaman masyarakat umum. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa penumpang dengan disabilitas yang menggunakan BRT sebagai moda transportasi publik di DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta masih belum memadai. Beberapa halte BRT belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai bagi penumpang dengan disabilitas seperti lift atau ram untuk kursi roda. Selain itu, beberapa pengemudi BRT juga masih kurang memperhatikan kebutuhan penumpang dengan disabilitas.

Aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah desain halte BRT yang belum sepenuhnya mempertimbangkan

kebutuhan dan keterbatasan penumpang dengan disabilitas. Beberapa halte BRT tidak memiliki fasilitas seperti tangga tangan, penyeberangan pejalan kaki yang aman, atau ruang yang cukup untuk kursi roda. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah desain halte BRT yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan penumpang dengan disabilitas. Hal ini mengakibatkan beberapa halte BRT tidak dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi aksesibilitas bagi penumpang dengan disabilitas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johnsen (2019), seorang ahli dalam bidang transportasi inklusif, "Desain halte BRT yang tidak ramah disabilitas dapat menjadi hambatan bagi penumpang dengan disabilitas dalam mengakses sistem transportasi ini. Fasilitas seperti tangga tangan, penyeberangan pejalan kaki yang aman, dan ruang yang memadai untuk kursi roda harus dipertimbangkan secara serius dalam desain halte BRT agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua penumpang."

Ketika halte BRT tidak dilengkapi dengan tangga tangan yang memadai, penumpang dengan disabilitas fisik mungkin mengalami kesulitan dalam naik dan turun dari bus. Selain itu, penyeberangan pejalan kaki yang aman juga merupakan faktor penting dalam memastikan keamanan dan aksesibilitas bagi penumpang dengan disabilitas visual. Tidak adanya fasilitas ini dapat membahayakan keselamatan dan membatasi aksesibilitas penumpang dengan disabilitas di halte BRT.

Selain itu, ruang yang memadai untuk kursi roda juga penting dalam desain halte BRT. Dalam banyak kasus, beberapa halte BRT di DKI Jakarta tidak memiliki ruang yang cukup untuk memfasilitasi penumpang dengan kursi roda. Ini membuat penumpang dengan disabilitas yang menggunakan kursi roda sulit atau bahkan tidak dapat menggunakan BRT dengan lancar.

Untuk meningkatkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas, perlu adanya perhatian dan perbaikan dalam desain halte BRT. Desain yang mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan penumpang dengan disabilitas, termasuk fasilitas seperti tangga tangan, penyeberangan pejalan kaki yang aman, dan

ruang yang memadai untuk kursi roda, akan menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem transportasi yang inklusif dan ramah bagi semua penumpang.

Penelitian ini juga menyoroti kurangnya kesadaran dan pemahaman dari penumpang non-disabilitas dan petugas BRT terkait dengan kebutuhan dan hak-hak penumpang dengan disabilitas. Beberapa penumpang non-disabilitas tidak memberikan prioritas kepada penumpang dengan disabilitas, terutama dalam hal membebaskan tempat duduk yang ditujukan bagi mereka. Beberapa kendala yang dihadapi oleh penumpang dengan disabilitas antara lain:

- a. Fasilitas aksesibilitas yang belum memadai, seperti lift yang rusak atau tidak berfungsi dengan baik, tangga yang terlalu curam, dan jalan setapak yang tidak rata.
- b. Tidak adanya petugas yang siap membantu penumpang dengan disabilitas, seperti petugas yang dapat membantu mengangkat kursi roda atau membantu penumpang dengan disabilitas untuk naik atau turun dari bus.
- c. Tidak adanya informasi yang jelas mengenai aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas, seperti informasi mengenai halte yang memiliki fasilitas aksesibilitas atau informasi mengenai jam operasional dari fasilitas aksesibilitas tersebut.

Diskusi Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pelayanan transportasi publik bagi penumpang dengan disabilitas. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi oleh penumpang dengan disabilitas dalam menggunakan BRT di DKI Jakarta. Hal ini dapat disebabkan oleh fasilitas aksesibilitas yang belum memadai, tidak adanya petugas yang siap membantu, serta tidak adanya informasi yang jelas mengenai aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas. Pemerintah DKI Jakarta telah menerbitkan kebijakan dan pedoman yang bertujuan untuk memperbaiki aksesibilitas, seperti standar desain halte yang lebih inklusif dan pelatihan bagi petugas BRT untuk meningkatkan kesadaran mereka

terhadap kebutuhan penumpang dengan disabilitas.

Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas, penelitian ini merekomendasikan beberapa tindakan. Pertama, perlu ada perbaikan desain halte BRT yang lebih memperhatikan kebutuhan dan keterbatasan penumpang dengan disabilitas. Kedua, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat umum terhadap kebutuhan penumpang dengan disabilitas dalam menggunakan transportasi publik. Ketiga, perlu adanya pelatihan rutin bagi petugas BRT untuk memastikan mereka memahami dan mampu memberikan pelayanan yang inklusif kepada penumpang dengan disabilitas.

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, diharapkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat menikmati mobilitas yang lebih mandiri dan merasa diakomodasi dengan baik dalam sistem transportasi publik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas masih belum memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas aksesibilitas, pelatihan bagi petugas untuk dapat membantu penumpang dengan disabilitas, serta peningkatan informasi mengenai aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas. Dengan demikian, diharapkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas dapat ditingkatkan sehingga masyarakat dengan disabilitas dapat lebih mudah dan nyaman dalam menggunakan transportasi publik di DKI Jakarta. Masih Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas BRT bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki fasilitas di halte BRT dan memberikan pelatihan kepada pengemudi BRT untuk lebih memperhatikan kebutuhan penumpang dengan disabilitas. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam meningkatkan aksesibilitas transportasi publik bagi penumpang dengan disabilitas di DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto Dwi, Apsari Nurliana Cipta. (2022). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Layanan Transportasi Publik: Studi Literatur Di Berbagai Negara, Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*, ISSN: 2620-3367 (Online) Vol. 5 No. 2 Desember 2022 Hal : 156 - 170, Available Online at jurnal.unpad.ac.id/focus
- Astuti Dwi, Suharto Didik G. (2021). Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman, Public Inspiration: *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 6 No. 1.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Disability Rights Fund. (2014). *Making Rights Real: A Guide for Disability Rights Fund Grantees on Monitoring and Advocacy*. Boston: Disability Rights Fund.
<https://ojs.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/jurnalmtm/article/view/2016>
- Johnsen, P. (2019). Accessibility of Bus Rapid Transit for Passengers with Disabilities. *Transportation Research Record*, 2555(1), 10-17.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. New York: United Nations.
- Wibowo, A. (2021). Aksesibilitas Bus Rapid Transit (BRT) Sebagai Sarana Transportasi Publik Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Transportasi*, 21(1), 1-10.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: World Health Organization.